

**DIMENSI SABAR DALAM KISAH NABI YUSUF
DAN IMPLEMENTASINYA PADA KETERAMPILAN KONSELOR**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:
Ahmad Habibi
NIM 10220022

Pembimbing:
Dr. Casmini, S.Ag. M.Si.
NIP: 19711005 199603 2 002

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Habibi

NIM : 10220022

Judul Skripsi : Dimensi Sabar Dalam Kisah Nabi Yusuf Dan Implementasinya Pada Keterampilan Konselor

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Srata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 7 November 2013

Mengethui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Nailul Falah, S. Ag. M.Si.
NIP:19721001 199803 1 003

Pembimbing


Dr. Casmuni, S.Ag. M.Si.
NIP: 19711005 199603 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN. 02/DD/PP.00.9/1890.a/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**DIMENSI SABAR DALAM KISAH NABI YUSUF DAN
IMPLEMENTASINYA PADA KETERAMPILAN KONSELOR**

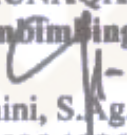
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Habibi
Nomor Induk Mahasiswa : 10220022
Telah dimunaqasahkan pada : 21 November 2013
Nilai Munaqasah : **A- (Sembilan puluh tiga koma enam)**

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASAH

Pembimbing


Dr. Casmini, S.Ag. M.Si.
NIP: 19711005 199603 2 002

Penguji I


Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP: 19640204 199203 1 004

Penguji II


Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.
NIP: 19701024 200112 1 001

Yogyakarta, 21 November 2013
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.
NIP: 19701010 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856

Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Ahmad Habibi*

NIM : 10220022

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Dimensi Sabar Dalam Kisah Nabi Yusuf Dan Implementasinya Pada Keterampilan Konselor* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 7 November 2013

Yang menyatakan,



Ahmad Habibi

10220022

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini khusus saya persembahkan kepada insan “pecinta ilmu” yang tekun dalam menggali nilai-nilai intelektual-spiritual keagamaan demi memaksimalkan potensi diri sehingga menjadi *insan kamil* dan menjadi *uswatun hasanah* bagi umat seluruh alam.

Secara umum saya persembahkan kepada keluarga tercinta (bang Wan, ayok Tika, dodong Syarhan Afiq, yok Hel, Umi Abilah/Umia Watia), teman-teman *latting* (Rian el-Farizi, Moch. Sofiani, dll), teman-teman pondok Al-Kandiyas (mas Yasir, mas Iwan, mas Saiful, kang Ta’in), dan teman seperjuangan (Ali Akbar, dek Alwan Al-Khairi, Triyanto dll), saudara kadang SH TERATE (mas Ali Terate Bersolawat, mas Aziz dll) dan kepada paman yang banyak berjasa Ci A dan Mak Cik. Istimewa saya persembahkan kepada segenap Pengurus dan Anggota ISBA Yogyakarta (Bayu, Dino, Tari, Namsun, Rama, Akbar, Balol, Agam, Putri, Ririn, Adeng, Awang, Ade, Mega, Arsyadi, Dani, Ozil, Sandi dan seluruh kru pembantu)

Spesial, dengan penuh kehormatan skripsi ini saya persembahkan kepada Ibunda tercinta Jasima binti Jusman dan Ayahanda tersayang Ruslan bin’ Usman yang telah mencurahkan kasih sayangnya yang tidak berujung baik berupa sentuhan jasmani maupun sentuhan rohani.

MOTTO

لِرُّسُلٍ مِّنَ الْعَزْمِ أُولُوا صَبْرًا كَمَا فَاصَبِرْ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari
rasul-rasul telah bersabar¹ ...

¹ Q. S. Al-Ahqaf: 35.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat hidayah Allah swt. akhirnya skripsi yang berjudul *Dimensi Sabar Dalam Kisah Nabi Yusuf dan Implementasinya pada Keterampilan Konselor* dapat diselesaikan, setelah melalui berbagai hambatan, terutama hambatan yang datang dari penulis sendiri dan terlebihnya datang dari lingkungan. Dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis ingin menyampaikan dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada: Dr. Casmini, S.Ag. M.Si., selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, Nailul Falah, S.Ag. M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Teristimewa dan penghargaan yang setinggi-tingginya yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata, kepada Ibu Jasima dan Bapak Ruslan. Terima kasih juga kepada kakak tersayang Helda dan Wawan.

Yogyakarta, 7 November 2013

Penulis

Ahmad Habibi

ABSTRAKSI:

Ahmad Habibi, “Dimensi Sabar Dalam Kisah Nabi Yusuf Dan Implementasinya Pada Keterampilan Konselor”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau *library research* sehingga data yang dihasilkan bersifat kualitatif. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode *content analzy* atau analisis isi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sabar apa saja yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf pada surah Yusuf ayat 4-101 dan bagaimana implementasi nilai sabar dalam kisah Nabi Yusuf pada keterampilan seorang konselor.

Adapun sumbangan keilmuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, Ada tiga dimensi sabar yang dapat diidentifikasi dalam kisah Nabi Yusuf yaitu, dimensi psikologis, dimensi sosiologis dan dimensi ideologis. *Kedua*, implementasi sabar dalam kisah Nabi Yusuf yang dapat diterapkan pada keterampilan konselor adalah *accept*, *leading* dan *follow up*.

Keyword: Dimensi Sabar, Kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf Ayat 4-101 dan Keterampilan Konselor

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi dalam penulisan skripsi ini, merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Tertanggal 22 Januari No:158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa'	S	es titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha'	H	ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet titik di atas
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍad	Ḍ	de titik dibawah
ط	Ṭa'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Ẓa'	Ẓ	zet titik dibawah
ع	'Ain	...'	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Ya'	Y	ye

II. Konsonan rangkap kerana syaddah ditulis rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

III. Ta'marbuṭah diakhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

جزية	Ditulis	Jizyah
------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata 'Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz̄ aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	ni'matullāh
-----------	---------	-------------

IV. Vokal pendek

-----	kasrah	Ditulis	I
-----	fathah	Ditulis	A

-----‘-----	ḍamah	Ditulis	U
-------------	-------	---------	---

V. Vokal panjang

Fathāḥ + alif جا هلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
Fathāḥ + ya’ mati يسعي	ditulis ditulis	ā yas’ā
Kasrah + ya’ mati كر يم	ditulis ditulis	ī karīm
Ḍamah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ

VI. Vokal rangkap

fathāḥ + ya’ mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathāḥ + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaulun

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostof

الانتم	Ditulis	a’antum
--------	---------	---------

VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila didukung huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	al-Qur’an
--------	---------	-----------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandeng huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

ال جل	Ditulis	ar-rajul
-------	---------	----------

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisanya

اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah
-----------	---------	---------------

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSTUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PENGESAHAN SKIPSI/ TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN SEASLIAN SKIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Pemikiran	14
G. Metode Penelitian.....	43
H. Sistematika Pembahasan	46
 BAB II: DESKRIPSI DAN DIMENSI SABAR	
DALAM KISAH NABI YUSUF	49
A. Sabar dalam Kisah Nabi Yusuf	49
B. Aspek-Aspek Sabar dalam Kisah Nabi Yusuf	51
1. Sabar dalam Menerima Keluhan	52
2. Sabar dalam Memberikan Pelayanan	63
3. Sabar dalam Mencari Kebenaran	68
C. Dimensi Sabar dalam Kisah Nabi Yusuf	69
1. Dimensi Psikologis	69
2. Dimensi Sosiologis	75
3. Dimensi Ideologis	85
 BAB III: IMPLEMENTASI SABAR DALAM KISAH NABI YUSUF	
PADA KETERAMPILAN KONSELOR	
DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN KONSELING	
PADA KLIEN	94
A. Sabar dalam Menerima Klien (Accept).....	104
1. Membangun Hubungan yang Baik (Rapport).....	112
2. Menghadirkan Diri secara Totalitas (Empathy).....	115
3. Memahami Permasalahan yang Dihadapi Klien (Paraprasing)	

.....	118
B. Sabar dalam Memimpin Proses Konseling (Leading)	121
1. Mengklarifikasi Permasalahan Klien (Clarifying).....	124
2. Menentukan Arah Tindakan Klien (Directing).....	127
3. Memberikan Solusi (Solution).....	130
C. Sabar dalam Menuntaskan Permasalahan Klien (Follow Up)	133
BAB IV: PENUTUP	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran.....	142
C. Kata Penutup	143
DAFTAR PUSTAKA.....	144
LAMPIRAN	
A. REDAKSI SURAH YUSUF AYAT 4-101	
B. REDAKSI TERJEMAHAN SURAH YUSUF AYAT 4-101	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini bertujuan supaya tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap maksud atau makna yang terkandung dalam judul sehingga apa yang penulis maksud bisa dipahami oleh pembaca. Beberapa istilah yang perlu diberi penegasan adalah:

1. Dimensi

Dimensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *dimention* yang berarti “ukuran tertentu dari suatu benda”.¹ Sedangkan dalam bahasa Indonesia secara etimologi dimensi adalah “aspek” atau “segi” yang melekat pada suatu objek.²

2. Sabar

Sabar atau *Ash-Shabr* secara bahasa artinya menahan (al-hasbu).³ Menurut pengertian Islam sabar adalah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah.⁴

¹ Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 2000), hlm. 419.

²Eko Endarmoko, *Teasaurus Bahasa Indosesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hlm. 157.

³Abu Sahla, *Pelangi Kesabaran* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. 2.

⁴ M. Yunan Nasution, *Sabar Dan Syukur* (Sala: AB. Sitti Syamsiah, tt.), hlm. 6.

3. Kisah Nabi Yusuf

Kisah Nabi Yusuf adalah “jejak” (atsar) atau cerita⁵ perjalanan hidup Nabi Yusuf sejak beliau masih anak-anak sampai beliau beranjak tua. Kisah Nabi Yusuf dalam penelitian ini diambil dari surah Yusuf ayat 4-101.

4. Implementasi

Implementasi berasal dari kata *implementation* (Inggris) yang berarti “pelaksanaan atau penerapan”.⁶

5. Keterampilan Konselor

Keterampilan secara bahasa berarti kapasitas, kapabilitas, kualitas, keahlian, kemahiran, kepandaian, dan penguasaan.⁷ Dengan demikian, keterampilan konselor merupakan kecakapan, kemampuan, dan kecekatan seseorang konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.⁸

Jadi dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi sabar dalam kisah Nabi Yusuf dan implementasinya pada keterampilan konselor adalah nilai-nilai atau aspek-aspek sabar yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf dan

⁵ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 22.

⁶ Team Pustaka Agung Harapan, *Kamus Lengkap 5 Triliun* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, tt), hlm. 158.

⁷ Eko Endarmoko, *Teasaurus Bahasa Indonesia*, hlm. 662.

⁸ J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hlm. 1486.

penerapannya pada kecakapan, kepandaian, dan kecekatan konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada klien.

B. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, baik dalam rangka perumusan sistem-sistem sosial kemasyarakatan atau individu, senantiasa membuka diri dalam melakukan dialog kultural, kapan dan di manapun juga⁹ sehingga Al-Qur'an selalu menjadi objek kajian yang menarik bagi para pemerhati dan pemikirnya,¹⁰ karena dianggap sebagai penggagas utama konsep-konsep yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Dengan kata lain Al-Qur'an menawarkan konsep-konsep yang ideal untuk menata kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat luas baik secara implisit maupun secara eksplisit. Oleh sebab itu Al-Qur'an harus digali dan difungsikan secara optimal.¹¹ Ada berbagai bentuk penawaran konsep dalam Al-Qur'an seperti melalui ayat-ayat *muhkamat* atau ayat-ayat yang menjelaskan secara langsung apa yang ingin dikomunikasikan atau melalui "*model story*", dalam kata lain melalui kisah-kisah hikmah orang-orang terdahulu misalnya sebuah kisah atau perjalanan hidup seorang nabi atau rasul. Dengan kisah-kisah tersebut diharapkan

⁹ Umar Shihab, *Kontekstulitas Al-Qur'an* (Jakarta: PT Penamadani, 2005), hlm. 40.

¹⁰ Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an: Menguk Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam* (Depok: Darul Hikmah, 2007), hlm. 5.

¹¹ Abdurrahman Muhammad Al-Isawi dalam Nurul Hidayati, *Sabar Dalam Al-Qur'an Menurut Yusuf Al-Qardhawi*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2007), hlm.8.

manusia bisa menjadikannya sebagai cermin perbandingan dan menjadi pelajaran bagi manusia pada saat ini.¹²

Pada dasarnya Al-Qur'an berisi petunjuk serta nasihat bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan rohani, sehingga sangat relevan jika konsep-konsep bimbingan dan konseling Islam yang tujuan utamanya adalah membentuk pribadi atau individu yang mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya¹³ dan mampu menghadapi serta menyelesaikan segala persoalan dalam hidupnya sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan sejahtera yang digali dari kitab suci yang merupakan sumber utama pedoman hidup manusia yaitu Al-Qur'an.

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang memberikan inspirasi bagi dunia bimbingan konseling khususnya bagi seorang konselor yang tugas utamanya membantu klien dalam memecahkan masalah¹⁴ adalah Al-Qur'an surah Yusuf ayat 4-101. Dalam surah lain juga terdapat beberapa rangkaian konsep yang memberikan inspirasi namun dalam surah ini, konsep bimbingan dan konseling yang ditawarkan lebih detail, komprehensif dan dalam satu jalur cerita atau surah yang sama sehingga makna cerita lebih mudah ditangkap dan dipahami. Surah ini memiliki karakter nilai-

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapur: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007), V: 357.

¹³ Latipun, *Psikologi Konseling*, cet ke-3 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hlm. 37.

¹⁴ Gastina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 19.

nilai yang tinggi, yaitu berisi tentang gambaran kisah kehidupan Nabi Yusuf secara lengkap.¹⁵ Selain itu surah ini juga menyinggung berbagai peristiwa terkait dengan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan Nabi Yusuf kepada orang-orang di sekitar beliau. Dalam kisah ini Nabi Yusuf juga menampilkan kepribadian seorang nabi secara utuh dalam semua lapangan dan aspek,¹⁶ sehingga bisa dijadikan sebagai contoh seorang konselor.

Bagian yang menarik dalam kisah Nabi Yusuf salah satunya adalah sikap sabar beliau dalam mengontrol diri, membimbing orang di sekitarnya, dan mengayomi masyarakat Mesir. Sabar dalam kisah ini memiliki berbagai dimensi dan variasi dan memiliki peran yang sangat penting. Selain itu sabar Nabi Yusuf juga menjadikan beliau sebagai orang yang dikenal oleh masyarakat luas sehingga kompetensi beliau dalam menyelesaikan segala persoalan sangat diperhatikan. Oleh sebab itu nilai sabar dalam kisah Nabi Yusuf perlu dipelajari oleh konselor sehingga bisa menjadi konselor yang berkompeten.

Mengenai sabar, dalam Kode Etik Jabatan Konselor pada bab III yaitu kualifikasi dan kegiatan profesionalisme konselor pada pasal 1 yang berkaitan dengan sikap, dan pengetahuan yang dijelaskan pada ayat 1.2 memaparkan bahwa dalam melakukan tugasnya membantu klien, konselor harus memperhatikan sifat-sifat

¹⁵ Sayyid Qutuhb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Qur'an*, cet ke-1 (Jakarta: Gema Insani, 2003), VI: 303.

¹⁶ *Ibid.*, VI: 304.

sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, sadar diri, dan tidak boleh dogmatis. Di samping itu, konselor harus jujur, tertib, hormat, dan percaya pada paham hidup sehat.¹⁷

Dan dipaparkan juga dalam Kode Etik Konseling pada bab II yaitu kualifikasi dan kegiatan profesionalisme konselor yang berkaitan dengan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam pasal 1 ayat 2 bahwa dalam melakukan tugasnya membantu klien, konselor harus memperhatikan sifa-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat.¹⁸

Pary M. Norling dalam sebuah jurnal yang berjudul “Is Innovation, Is Patience A Virtue?” menjelaskan bahwa kesabaran memiliki komitmen yang besar untuk meningkatkan program layanan publik sehingga kesabaran sangat diperlukan untuk memberikan kepuasan pada klien.¹⁹ Dengan demikian maka sabar harus dikembangkan lebih jauh dan lebih luas sehingga konselor mampu memahami konsep sabar dan mampu mengaplikasikannya ke dalam sebuah tindakan.

Sebagai pelayan dan pemecah serta sebagai pemberi solusi (*solutioner*) sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1, ayat yang berbunyi bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan

¹⁷ W. S Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Koseling di Institusi Pendidikan*, cet ke-10 (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), hlm. 870-871.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 881-882.

¹⁹ Pary M. Norling, “*Is Innovation, Is Patience A Virtue*”, Research, Tecnology Management, Industrial Research Institute. Ine, 2009, hlm. 17.

sebagai salah satu kualifikasi pendidikan yang sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaswara, fasilitator, dan instruktur.²⁰ Seorang konselor harus memiliki keterampilan yang cakap sehingga mampu mengatasi masalah klien dengan cermat dan tepat sasaran.

J. Sean McCleneghan dalam jurnalnya yang berjudul “The PR Counselor Vs. PR Executive: What Skills Sets Devide Them?”, menjelaskan bahwa keterampilan konselor memiliki *exes* yang sangat besar terhadap layanan konseling yang diberikan. Pernyataan itu didasari oleh eksperimen yang dia lakukan pada tujuh puluh sembilan orang konselor berkenaan dengan keterampilan konselor yang meliputi mendengarkan secara aktif, koordinasi, berfikir dengan bijak, kritis dalam membuat keputusan, persuasi, membaca pemahaman, persepsi sosial, berbicara, teknologi, manajemen waktu, dan menulis kompetensi. Pada bagian akhir McCleneghan menyimpulkan bahwa semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki oleh seorang konselor maka semakin baik kualitas layanan yang akan dia berikan.²¹

Berangkat dari berbagai alasan diatas dan kurangnya teori-teori bimbingan dan konseling Islam khususnya yang terkait dengan keterampilan seorang konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, maka peneliti merasa permasalahan ini perlu diangkat dan dianalisis lebih serius sehingga bisa memberikan

²⁰ Bahri Ghazali, *Pendidikan Islam Untuk Konselor* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 42-43.

²¹ J. Sean McCleneghan, “The PR Counselor Vs. PR Executive: What Skills Sets Devide Them?”, *Public Relations Quarterly*, Vol. 52, No 4 (tt), hlm. 18.

pandangan yang lebih luas bagi seorang konselor untuk mengembangkan sabar dalam memberikan layanan pada klien dan mengaplikasikannya melalui suatu keterampilan sehingga mampu memberikan pelayanan secara profesional. Dengan memiliki pandangan yang luas mengenai sabar dalam memberikan layanan, maka diharapkan konselor mampu meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan, asas-asas, dan kode etik bimbingan dan konseling, serta sesuai tuntunan ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah, yaitu:

1. Nilai-nilai sabar apa saja yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf?
2. Bagaimana Implementasi nilai sabar dalam kisah Nabi Yusuf pada keterampilan seorang konselor?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sabar apa saja yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf.

2. Untuk mengetahui implementasi nilai sabar yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf terhadap keterampilan seorang konselor.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik

- a. Dapat memberikan sumbangan berupa informasi bagi pengembangan keterampilan seorang konselor dalam melaksanakan proses konseling, sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai konselor dengan efektif dan tepat sasaran.
- b. Dapat memberikan sumbangan berupa informasi bagi pengembangan keterampilan seorang konselor, sehingga mampu memberikan pelayanan bimbingan konseling secara profesional dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

2. Secara praktis

- a. Memberikan alternatif bagi seorang konselor dalam meningkatkan pelayanan konseling.
- b. Memberikan alternatif bagi orang-orang yang berkecimpung dalam aktivitas bimbingan konseling Islam, terutama bagi seorang konselor dan bagi setiap yang membutuhkan pada umumnya untuk mengembangkan konsep-konsep bimbingan dan konseling Islam yang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan *syariat* Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tinjauan pustaka baik terhadap karya ilmiah yang berupa tugas akhir maupun karya ilmiah yang berupa jurnal. Karya-karya itu adalah sebagai berikut:

Skripsi saudara Nurul Hidayati yang berjudul, “Sabar dalam Al-Qur’an menurut Yusuf Al-Qardhawi”. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai biografi dari tokoh serta membahas pendapat tokoh tersebut mengenai sabar dalam Al-Qur’an.²² Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis angkat adalah kajiannya lebih luas, sehingga konsep sabar yang diperoleh juga masih bersifat universal. Sedangkan pada penelitian ini kajian konsep sabar hanya ditinjau dari kisah Nabi Yusuf yaitu dalam Q.S. Yusuf ayat 4-101, sehingga konsep sabar yang dikaji lebih koheren antara satu sama lain. Selain itu pada penelitian saudara Nurul Hidayati juga hanya membahas konsep sabar dalam perspektif Yusuf Al-Qardhawi, sedangkan pada penelitian ini penulis mengangkat pengertian serta konsep sabar dari berbagai pendapat tokoh, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih luas.

Skripsi saudara Joko Ariyanto yang berjudul, “Sabar sebagai Terapi Marah: Studi Pemikiran Imam Ghazali”. Dalam skripsi tersebut dibahas tentang peranan

²²Nurul Hidayati. *Sabar dalam Al-Qur’an Menurut Yusuf Al-Qardhawi*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2007).

sabar sebagai terapi emosi marah dalam perspektif Imam Ghazali.²³ Yang membedakan antara skripsi saudara Joko Arianto dan penelitian ini adalah saudara Joko Ariyanto mengkaji sabar dalam perspektif Imam Ghazali, sedangkan penelitian ini mengkaji sabar dalam kisah Nabi Yusuf. Selain itu saudara Joko Ariyanto juga menganalisis sabar dalam perspektif Imam Ghazali sebagai terapi emosi marah, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menganalisis sabar dan implementasinya pada keterampilan konselor.

Skripsi saudara Robiah Al-Adawiyah yang berjudul, “Sabar dan Shalat menurut Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh Al-Ma’ani”. Dalam skripsi tersebut dibahas tentang biografi Al-Alusi, konsep sabar dan shalat dalam al-Qur’an, dan penafsiran Al-Alusi tentang ayat-ayat sabar dan shalat. Secara garis besar skripsi ini menggali makna tentang sabar dan shalat.²⁴ Yang membedakan antara skripsi saudara Robiah Al-Adawiyah dan penelitian ini adalah Robiah Al-Adawiyah mengkaji sabar dan shalat dalam Al-Qur’an dalam penafsiran Al-Alusi, sedangkan penelitian ini mengkaji sabar khusus dalam kisah Nabi Yusuf yaitu pada Al-Qur’an surah Yusuf ayat 4-101. Selain itu skripsi Robiah Al-Adawiyah juga hanya mengkaji sabar dan shalat dalam ruang lingkup ilmu tafsir, sedangkan dalam penelitian ini peneliti tidak

²³ Joko Ariyanto, *Sabar Sebagai Terapi Emosi Marah: Studi Pemikiran Imam Ghazali*. Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2005).

²⁴ Robial Al-Adawiyah, *Sabar dan Shalat Menurut Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh Al-Ma’ani*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Usuludin, Studi Agama dan pemikiran Islam Jurusan Tafsir Hadits, 2011).

hanya berhenti pada konsep sabar, tetapi peneliti juga melakukan revansi sabar dan implementasinya pada konselor.

Jurnal Pary M. Norling yang berjudul “Is Innovation, Is Patience A Virtue?”. Norling menjelaskan bahwa kesabaran memiliki komitmen yang besar untuk meningkatkan program layanan publik sehingga kesabaran sangat diperlukan untuk memberikan kepuasan pada klien.²⁵ Jurnal J. Sean McCleneghan yang berjudul “The PR Counselor Vs. PR Executive: What Skills Sets Devide Them?”. Dalam penelitiannya McCleneghan melakukan eksperimen pada tujuh puluh sembilan orang konselor berkenaan dengan keterampilan konselor yang meliputi mendengarkan secara aktif, koordinasi, berpikir dengan bijak, kritis dalam membuat keputusan, persuasi, membaca pemahaman, persepsi sosial, berbicara, teknologi, manajemen waktu, dan menulis kompetensi. Pada bagian akhir ia menyimpulkan bahwa semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki oleh seorang konselor, maka semakin baik kualitas layanan yang akan dia berikan.²⁶

Jurnal saudara Farida Harahap yang berjudul “Menumbuhkembangkan Karakter Profesional: Menuju Tradisi Nilai untuk Dinilai”. Dalam jurnal ini Farid Harahap membahas tentang berbagai aspek profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang konselor dan pada bagian diskusi pengarang memaparkan bahwa perlu

²⁵ Pary M. Norling, “Is Innovation, Is Patience a Virtue”, *Research, Tecnology Management, Industrial Research Institute* (Mei, 2009).

²⁶ J. Sean McCleneghan, “The PR Counselor Vs. PR Executive: What Skills Sets Devide Them?”, *Public Relations Quarterly*. Vol. 52, No 4 (tt).

adanya suatu upaya untuk menggali nilai-nilai karakter dan keterampilan konselor dalam memberikan layanan sehingga mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan yang dibutuhkan.²⁷

Dari beberapa rujukan karya ilmiah di atas maka dapat dilihat perbedaan yang mendasar, yaitu pada letak pokok bahasan, metode, serta pemetaan topik bahasannya. Pada karya Nurul Hidayati, Joko Arianto, serta Robiah Al-Adawiyah menjelaskan sabar dalam perspektif tokoh, menggunakan metode deskriptif dan memetakan topik bahasan pada arah teoritik saja. Sedangkan pada tema yang diangkat oleh penulis, sabar tidak dipaparkan secara definitif melainkan lebih pada penekanan serta penggalian dari makna sabar itu sendiri yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf. Kemudian dalam pembahasan ini peneliti menggunakan pisau analisis konten dalam arti yang ditekankan adalah pada makna inti secara kontekstual, sehingga pemetaan topiknya berimplikasi pada teoritik-aplikatif.

Pada jurnal Pary M. Norling, J. Sean McCleneghan, dan Farida Harahap menekankan bahwa keterampilan seorang konselor merupakan kemutlakan yang harus dimiliki konselor sebagai alat dan modal kompetensi untuk melayani klien, sedangkan pada penelitian ini lebih memperkaya atau merumuskan kembali keterampilan konselor yang bervariasi dan digali dari sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an surah Yusuf.

²⁷ Farida Harahap, "Menumbuh-kembangkan Karakter Profesional: Menuju Tradisi Nilai untuk Dinilai", *Jurna Psikologi Pendidikan dan Konseling*, No. 02 (Juli, 2006).

F. Landasan Pemikiran

1. Definisi Sabar

Kata sabar berasal dari bahasa Arab yaitu (صبر).²⁸ *As-Shabr* secara bahasa artinya *al-hasbu* (menahan).²⁹ Dalam Teasaurus Bahasa Indonesia, sabar adalah betah, tabah, tahan dan telaten (Jawa).³⁰ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia sabar berarti tahan menghadapi suatu masalah yang sulit³¹ atau tidak mudah marah, tidak mudah patah hati dan tidak mudah putus asa.³²

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Nurul Hidayati mengartikan sabar sebagai suatu bentuk ketabahan hati dalam menanggung berbagai macam kesulitan dalam memecahkan perbutan-perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan agama.³³ Dalam redaksi yang sama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menambahkan bahwa sabar adalah menahan jiwa dari cemas dan mengeluh.³⁴ Yusuf Al-Qardhawi menambahkan dalam buku yang sama bahwa sabar adalah menahan dan mencegah dari hal-hal yang

²⁸ Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 399.

²⁹ Abu Sahla, *Pelangi Kesabaran*, hlm. 2.

³⁰ Eko Endarmoko, *Teasurus Bahasa Indonesia*, hlm. 543.

³¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hlm. 845.

³² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indosesia Kontenporer*, hlm. 1298.

³³ Nurul Hidayati, *Sabar Dalam Al-Qur'an Menurut Yusuf Al-Qardhawi*, hlm. 1.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 1.

dimurkai Allah dari perbuatan maksiat (perbuatan yang tidak tepuji) dengan tujuan semata-mata mencari keridhaan-Nya.³⁵ Firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ هُمُ عُقَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).³⁶

Ibnu ‘Atha mendefinisikan sabar sebagai bentuk penerima atas segala sesuatu dengan perilaku sopan atau rela.³⁷ Imam Ghazali berpandangan bahwa *As-Shabr* merupakan kondisi kejiwaan yang timbul karena dorongan keimanan untuk memilih melakukan perintah agama (melakukan tindakan yang terpuji) ketika datang desakan dari nafsu untuk melakukan perbuatan yang tercela.³⁸ Ghazali dalam Nurul Hidayati menegaskan bahwa sabar diibaratkan suatu sistem pertahanan bagi kekuatan dorongan keagamaan melawan dorongan syahwat. Jika dia mampu bertahan dan menyingkirkan dorongan nafsu syahwat berarti memenangkan golongan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menegakkan agama Allah Swt. dan termasuk orang-

³⁵ *Ibid.*, hlm. 43.

³⁶ Q.S Ar-Rad: 22.

³⁷ Simuh, *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 65.

³⁸ Moenir Nahrowi Tohir, *Menejelajahi Eksistensi Tassawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta Selatan: PT. As-Salam Sejahtera, 2012), hlm. 99.

orang yang sabar.³⁹ Dengan kata lain perilaku sabar terbentuk dari pengalaman dan penghayatan keagamaan atau spiritualitas seseorang. Apabila seseorang mampu merefleksikan nilai-nilai ajaran agama dengan baik maka seharusnya perilaku sabar yang terbentuk harus semakin kompleks.

Dalam konteks penelitian ini, sabar diartikan sebagai suatu bentuk penerimaan yang baik, yang ditunjukkan dengan perilaku konselor yang sopan dan rela dalam menerima berbagai keadaan klien yang ditunjukkan dengan perilaku yang terpuji karena didasari oleh iman kepada Allah swt. Sabar merupakan perilaku yang harus tertanam dalam diri konselor dan diaplikasikan melalui tindakan *real* sebagai bentuk pelayanan yang ikhlas dan benar-benar tulus melayani klien tanpa rasa keengganan, keterpaksaan ataupun ada tujuan lain yang tidak sesuai dengan kode etik konselor dan tidak sesuai dengan asas-asas konseling khususnya asas kerelaan. Sabar merupakan *attitude* seorang konselor dalam melayani klien.

Pada dasarnya perilaku sabar berimplikasi pada bagaimana konselor melayani klien apakah konselor bersungguh-sungguh dalam mendengarkan, memahami, mengarahkan seorang klien ketika klien sedang merefleksikan permasalahan atau problem yang sedang dialaminya. Jika konselor dengan sabar melakukan hal itu maka klien akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan sehingga timbullah rasa percaya pada diri klien terhadap konselor untuk benar-benar mengikuti proses konseling

³⁹ Nurul Hidayati, *Sabar Dalam Al-Qur'an Menurut Yusuf Al-Qardhawi*, hlm. 46.

sampai tahapan terakhir tanpa adanya suatu rasa keberatan atau keterpaksaan. Berbagai macam karakteristik klien serta berbagai variasi masalah yang ingin dipecahkan tentunya membuat seorang konselor menjadi lebih rentan dalam mengelola emosi dan psikisnya karena baik secara langsung ataupun tidak langsung konselor ikut terlibat langsung dalam semua permasalahan itu sehingga jika konselor tidak memiliki *protectan* yang kuat maka konselor akan mudah lelah dan terkontrol oleh emosi sehingga tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai seorang konselor dengan sikap profesional.

Dalam kata lain perilaku sabar merupakan suatu bentuk *protectan* sekaligus *instrument* bagi seorang konselor karena dengan kesabaran konselor mampu memahami, mendengarkan, menjalankan serta mengarahkan proses konseling dengan baik dan tepat karena dilandasi dengan sikap tulus dan siap menerima berbagai permasalahan klien dengan landasan keimanan dan hanya mengharap ridha Allah Swt.

2. Aspek-Aspek Sabar

Dalam kajian Islam sabar dibagi menjadi beberapa aspek namun dalam hal ini ada beberapa persamaan dan perbedaan dalam penentuan aspek-aspek sabar tetapi secara umum aspek-aspek yang dimaksud adalah sama. Dalam “*Al-Qur’an Menyuruh*

Kita Sabar” Yusuf Qardhawi menjelaskan paling tidak ada tiga aspek sabar yang utama. Ketiga aspek tersebut yaitu:⁴⁰

a. Sabar dalam pergaulan antar manusia

Aspek ini meliputi santun bergaul dalam masyarakat dan hubungan antar bangsa. Tidak akan tercapai kesejahteraan hidup keluarga dan kebahagiaan rumah tangga atau hubungan kekeluargaan lainnya apabila antara pihak yang terkait tidak saling sabar, mengalah dan menahan diri. Setiap orang pasti memiliki sifat untuk dipuji dan dicela karena tidak ada manusia yang sempurna dalam segala hal.⁴¹ Al-Qur'an menyuruh suami agar bersabar dalam menghadapi perilaku istri atau dalam konteks lain yaitu orang berada dibawah tanggung jawab kita yang tidak disenangi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۚ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka,

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 53.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 53.

(maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.⁴²

Para suami tidak boleh mencela bahkan berkata kasar pada istrinya, mereka harus berlaku baik menjalin ikatan yang harmonis dengan istrinya supaya membuat jiwa menjadi tenang dan membuat kehidupan menjadi indah.⁴³ Dalam konteks lain seorang yang diberi amanah tidak diperkenankan untuk berlaku kasar terhadap orang-orang yang menjadi tanggung jawab dan lindungannya.

Islam memandang rumah tangga dengan mengidentifikasikannya sebagai tempat ketenangan, keamanan dan kesejahteraan. Islam juga memandang hubungan dan jalinan semua istri dengan menyifatinya sebagai hubungan cinta dan kasih sayang.⁴⁴ Toleransi terhadap dorongan dan kemarahan dan kedengkian serta sikap proporsional dalam menetapkan kapan dia harus toleran dan kapan membalas dengan kebaikan merupakan derajat yang tinggi.⁴⁵ Dalam ayat lain disebutkan:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَدْرُؤُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ هُمُ عُقَىٰ الدَّارِ ۖ

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka,

⁴² Q. S. An-Nisa: 19.

⁴³ Syeikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Ed. Mukhlis B. Mukti (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), V: hlm. 230.

⁴⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Qur'an*, II: 307.

⁴⁵ *Ibid.*, X: 164.

secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),⁴⁶

Ada perbedaan mendasar antara manusia yang beradab dengan yang tidak beradab. Manusia yang beradab mampu mengendalikan diri, menguasai perasaan dan emosi serta mengarahkan tingkah lakunya dan pergaulan ke arah kemanusiaan yang bermartabat, sopan santun dan bertenggang rasa, tidak melukai perasaan atau menyakiti hati orang lain tanpa alasan. Dalam Al-Qur'an dicontohkan gambaran dan sifat orang-orang Arab Badui yang tidak mengindahkan sopan santun terhadap Rasulullah⁴⁷ :

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا
حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁸

Dalam aspek kesabaran ini, termasuk juga kesabaran murid terhadap guru. Murid diharapkan menepati syarat-syarat perjanjian walaupun harus merahasiakan pengetahuan atau kenyataan tentang sesuatu hikmah kebijaksanaan yang dipandang

⁴⁶ Q. S. Ar-Rad: 22.

⁴⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, hlm. 55.

⁴⁸ Q. S. Al-Hujarat: 4-5.

penting oleh guru. Seperti yang dicontohkan oleh kisah Nabi Musa dan Nabi Hidir.⁴⁹ Pergaulan atau interaksi antar manusia memang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia karena pada dasarnya selain makhluk individualis manusia juga merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial adalah makhluk yang memiliki kebutuhan untuk bergaul dan berhubungan dengan orang lain sebagai bentuk komunikasi kebutuhan yang mendasar bagi dirinya serta untuk mengaktualisasikan dirinya. Pada dasarnya sosialisasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sebagaimana yang dijelaskan oleh bererapa ayat di atas kita harus mampu bergaul dengan baik, sabar dan terarah supaya terjalin relasi yang harmonis.

Kesabaran dalam bergaul dengan manusia bisa dioperasionalkan sebagai bentuk perilaku yang menahan diri dari perbuatan, tindakan, perilaku serta ucapan yang tidak baik yang akan membuat orang lain menjadi tidak *nyaman* sehingga akan memunculkan konflik. Kesabaran yang diaplikasikan akan membentuk suatu kondisi yang hangat dalam berinteraksi dengan orang lain. Bentuk *real*-nya adalah kita berusaha supaya tidak mengutamakan kepentingan kita terhadap orang lain dan berusaha menghargai pendapat orang lain.

Dalam konteks konseling sabar dalam bergaul antara manusia dapat dideskripsikan sebagai bentuk pergaulan, hubungan serta pelayanan yang baik yang harus diberikan oleh konselor pada kliennya. Konselor sebagai pelayan harus mampu mengontrol perilakunya sesuai dengan prinsip, asas, kode etik serta nilai-nilai

⁴⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, hlm. 55.

spiritual agama sehingga bisa menjadi konselor yang elastis dan kompeten dalam bergaul.

b. Sabar dalam berdakwah di jalan Allah

Para mujtahid berdakwah menyeru manusia agar membebaskan diri dari cengkaman hawa nafsu dan keragu-raguan aqidah, melepaskan diri dari keterikatan kepada adat kebiasaan yang buruk, meninggalkan tradisi nenek moyang dan adat yang keliru, menghapus perbedaan kelas dan ras, memelihara batas larangan dan perintah-Nya dan menganjurkan sedekah dari harta mereka dan menafkahkan sebagian untuk anak, keluarga dan kerabat mereka. Dakwah rasulullah ditentang oleh pemuka Mekah dan banyak mendapat gangguan. Ali bin Abi Thalib berkata “Sabar adalah pedang yang tidak pernah tumpul, kendaraan yang tidak pernah tersungkur dan sinar yang tidak pernah pudar”. Hal ini juga diabadikan dalam nasihat Lukman kepada anak-anaknya:⁵⁰

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ
عَزَمِ الْاُمُوْر ۝٤٧

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 48.

⁵¹ Q. S. Luqman: 17.

Lukman ingin berpesan pada anak-anaknya “Selama kamu menyeru manusia berbuat kebajikan mengajak kepada yang ma’ruf dan melarang pada kemungkaran, maka siapkan dirimu untuk bersabar menghadapi sikap dan tindakan mereka yang tidak menyenangkan”. Orang-orang yang tidak beriman selalu memusuhi orang yang mengajak kepada ma’ruf (kebaikan) karena sangat berat bagi mereka melakukannya. Mereka selalu memusuhi orang yang melarang pada mungkar (kejahatan) sebab kemungkaran merupakan hal yang mereka senangi. Kesulitan dalam berdakwah dapat dialami dalam berbagai bentuk di antaranya dijelaskan oleh Al-Qur’an dan dengan beberapa contoh:⁵²

i. Berhadapan dengan telinga dan hati yang terkunci

Manusia berpaling dan menjauhkan diri dari para da’i. Paling berat bagi para da’i apabila menjumpai telinga yang tidak mau mendengar dan hati yang tidak mau memahami.⁵³

ii. Berhadapan dengan gangguan manusia

Gangguan manusia dari lisan dan perbuatan. Dituduh berbohong, pengganggu ketentraman dan ditentang dengan kekuatan dan kekerasan. Bahkan tidak dihargai dan direndahkan kehormatannya:⁵⁴

⁵² Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Menyuruh Kita Sabar*, hlm. 49.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 49.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 49.

وَمَا لَنَا إِلَّا أَنْتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢٧﴾

Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri".⁵⁵

Dalam ayat lain juga disebutkan:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَتَاهُم نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَائِ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٤﴾

Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu.⁵⁶

iii. Berhadapan dengan panjangnya waktu yang ditempuh

Meskipun perjalanan yang ditempuh para da'i panjang dan lama tetapi kesudahannya adalah kemenangan bagi orang yang beriman yaitu para rasul, nabi, pengikutnya dan para ulama. Tentu saja kemenangan tercapai setelah perjuangan yang gigih dan keras melalui berbagai penderitaan terus-menerus, ditimpa ujian dan mala petaka sampai pertolongan Allah tiba.⁵⁷

⁵⁵ Q. S. Ibrahim: 12.

⁵⁶ Q. S. Al-An'am: 34.

⁵⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, hlm. 50.

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ وَلَا يُرَدُّ
بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١١﴾

Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan kami, lalu diselamatkan orang-orang yang kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa kami dari pada orang-orang yang berdosa.⁵⁸

Menjalankan profesi sebagai konselor merupakan ibadah yang bernilai tinggi karena konselor merupakan pribadi yang menampung serta memberikan bantuan kepada orang-orang yang sedang bermasalah. Tugas utama konselor adalah membantu klien untuk menyelesaikan permasalahannya sehingga bisa dikatakan bahwa konselor adalah pribadi yang ikut andil dalam mengatasi segala permasalahan. Dengan adanya bantuan dari konselor seorang klien akan merasa dirinya memiliki teman atau orang yang bisa menemaninya dalam memecahkan masalah.

Tugas seorang konselor merupakan dakwah yang terkandung secara eksplisit. Konselor bisa memasukkan nilai-nilai spiritual dalam proses konseling jika diperlukan. Dengan nilai spiritual itu konselor sudah melakukan *amar ama'ruf nahi munkar*. Dalam konteks Islam, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan tugas bersama termasuk tugas seorang konselor.

⁵⁸ Q. S. Yusuf: 110.

C. Sabar dalam ketaatan kepada Allah Swt.

Sabar dalam ketaatan kepada Allah Swt. adalah sabar dalam melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.⁵⁹ Allah Swt. berfirman:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah).⁶⁰

Dalam ayat lain dijelaskan:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا حَتَّىٰ نَرْزُقَكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.⁶¹

Perintah supaya memerintahkan keluarga untuk mendirikan shalat dan bersabar dalam menjalankannya diperintahkan Allah khususnya kepada nabi-Nya dan pada umumnya diperintahkan kepada semua umat-Nya.⁶² Sabar dan shalat disertakan dalam suatu kalimat di atas dan mendahulukan sabar sebelum shalat. Dalam pengertian lain bahwa kesabaran dibutuhkan sebelum kita melaksanakan shalat

⁵⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, hlm. 50.

⁶⁰ Q.S. Maryam: 65.

⁶¹ Q. S. Thaha: 132.

⁶² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Ed. Mukhlis B.Mukti, XI: hlm. 703.

karena dalam melaksanakan shalat terdapat berbagai halangan yang menuntut kita untuk bersabar dalam menghadapinya.

Dua ayat ini menekankan adanya keteguhan dan kesabaran, karena dalam menuju ketaatan kepada Allah dihadap beribu rintangan baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Imam Ghazali berkata: “Sabar dalam melakukan ketaatan adalah berat karena nafsu manusia pada dasarnya enggan menyembah (beribadah) tetapi cenderung mendominasi orang lain”. Karena itu sebagian orang arif berkata : “Tiap orang menyembunyikan dalam benaknya apa yang pernah diutarakan oleh Fir’aun dengan ucapannya: ”Aku Rabbmu yang lebih tinggi”, karena Fir’aun mendapatkan kesempatan untuk merendahkan bangsanya sehingga bangsanya tunduk patuh padanya”. Tiap orang melakukan yang sama dengan hal itu terhadap hamba sahaya, pelayan, pembantu dan pengikutnya atau siapa saja yang menjadi pengikut atau di bawah kekuasaannya.

Walaupun tidak ditampakkan tapi kemarahan dan tindakannya yang tidak adil kepada bawahan dan rakyatnya merupakan manifestasi dari keangkuhan, kesombongan dan hasratnya menyaingi sifat dan kekuasaan Rabbani yang selama ini disembunyikan dalam jiwanya. Pada umumnya melaksanakan ibadah merupakan tugas yang sangat berat bagi nafsu manusia. Di antara ibadah ada yang kurang disenangi dan ada yang malas untuk mengerjakannya seperti shalat. Ada juga ibadah yang tidak disukai karena penyakit kikir yang dimiliki sifat manusia seperti zakat. Dan ada juga ibadah yang tidak disukai karena sifat malas dan kikir seperti ibadah

haji dan berjihad di jalan Allah. Sabar dalam ketaatan merupakan tugas yang berat.⁶³

Seseorang yang taat dan patuh membutuhkan sabar dalam tiga hal yaitu:

1. Sabar sebelum ketaatan, yaitu dengan *ikhlasun niyyat* (meluruskan niat) dalam melawan bayang-bayang riya membutuhkan tekad yang jujur dan menepati janji.⁶⁴ Firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁶⁵

Dan Allah mendahulukan sabar sebelum amal perbuatan dengan firman-Nya:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٦﴾

Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.⁶⁶

2. Sabar pada saat bekerja (operasional) dibutuhkan agar kita tidak melalaikan Allah dan tidak malas untuk menepati pelaksanaan peraturan dan hukum Allah dan memenuhi syarat-syarat peraturan hingga tugas seluruhnya dikerjakan dengan

⁶³ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, hlm. 45-46.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 48.

⁶⁵ Q. S. Al-Bayyinah: 5.

⁶⁶ Q. S. Hud: 11 .

selalu bersabar melewati kelemahan, kesesalan dan kejenuhan (futuur).⁶⁷ Ini juga merupakan sabar yang berat dan termasuk yang dimaksud Allah dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرُ الْعَمِلِينَ ﴿٥٨﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya.⁶⁸

Allah berfirman kepada para sahabat Nabi Muhammad Saw. yang beriman: “Hijrahlah kamu dari Mekah, tempat orang-orang musyrik, menuju bukit Islam yaitu Madinah karena sesungguhnya bumi-Ku luas. Bersabarlah kamu dalam beribadah pada-Ku sebab sesungguhnya kamu akan mati dan akan kembali pada-Ku”.⁶⁹

3. Setelah menyelesaikan pekerjaan dibutuhkan kesabaran dengan tidak merasa bangga dan menepuk dada karena riya dan mencari popularitas sehingga mengakibatkan hilangnya keikhlasan.⁷⁰

⁶⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, hlm. 46.

⁶⁸ Q. S. Al-Ankabut: 58-59.

⁶⁹ Abu Ja'far Muhamamd bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ed. M. Sulton Akbar dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), XX: 552.

⁷⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, hlm. 47.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.⁷¹

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدُرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.⁷²

Berbuat riya pada manusia agar popularitas di hadapan manusia menjadi tinggi dan supaya disangka menjadi orang yang baik dan dermawan sehingga tidak bisa mengontrol diri dan terjerumus pada perbuatan yang tidak ikhlas.⁷³ Barang siapa yang tidak bersabar setelah bersedekah dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan menyebut-nyebut dan menyakiti perasaan penerima maka dia gagal memperoleh

⁷¹ Q. S. Muhammad: 33.

⁷² Q. S. Al-Baqarah: 264.

⁷³ Abu Ja'far Muhamamd bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ed. M. Sulton Akbar dkk., IX: 609.

pahala sedekahnya. Ketaatan dibagi atas wajib dan sunnah.⁷⁴ Keduanya memerlukan kesabaran dan disebut dalam ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁷⁵

Konselor yang baik bukan hanya konselor yang mampu menyelesaikan semua permasalahan kliennya. Ataupun konselor favorit para siswa karena mampu merenggut hati siswanya. Juga bukan konselor yang memegang erat kode etik, asas serta prinsip konseling. Namun konselor yang ideal adalah konselor yang memiliki kualitas dan kuantitas diri yang baik, konselor yang memiliki standar intelektual dan spiritual yang tinggi, kemudian memegang nilai dalam agama sehingga konselor memiliki hubungan yang baik dengan sang Khaliq.

3. Keutaman Sabar

1. Sabar meningkatkan kualitas diri

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ
الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿٩١﴾

⁷⁴ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, hlm. 47.

⁷⁵ Q. S. An-Nahl: 90.

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."⁷⁶

﴿يَمْكُرُونَ مِمَّا ضَيِّقُ فِي تِلْكَ وَلَا عَلَيْهِمْ حَزَنٌ وَلَا بِاللَّهِ إِلَّا صَبْرُكَ وَمَا أُصِيبَ

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

2. Sabar meningkatkan sikap profesionalisme

﴿قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٢٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٢٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٢٩﴾

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".⁷⁷

3. Sabar merupakan kunci kesuksesan

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

⁷⁶ Q. S. Yusuf: 18.

⁷⁷ Q. S. Al-Kahfi: 66- 69.

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.⁷⁸

Bersabarlah di atas agama kalian, bersabarlah dalam memerangi musuh kalian dan tetaplah waspada.⁷⁹

4. Mendapatkan pertolongan Allah

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tidak meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."⁸⁰

Kisah Thalut bersama 80 ribu tentaranya yang akan melawan Jalut yang kuat kejam dan memiliki bala tentara yang lebih banyak. Dan mereka sangat kehausan sehingga menjumpai sungai tetapi Allah melarang meminum airnya kecuali hanya seceduk telapak tangan namun beberapa orang melanggar perintah itu dan beberapa

⁷⁸ Q. S. Ali Imran: 200.

⁷⁹ Abu Ja'far Muhamamd bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ed. M. Sulton Akbar dkk., XX: 342.

⁸⁰ Q. S. Al-Baqarah: 249.

lainya bersabar sehingga bagi mereka yang bersabar diselamatkan oleh Allah dan akhirnya Thalut mengalahkan Jalut.⁸¹

بَلَىٰ ۚ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ

الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.⁸²

5. Mendapat ganjaran dan martabat yang tinggi

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ

وَسِعَةٌ ۖ إِنَّمَا يُؤَفِّقُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٢٦﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertakwalah kepada tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.⁸³

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿١٢٧﴾

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.⁸⁴

⁸¹ Abu Ja'far Muhamamd bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ed. M. Sulton Akbar dkk, IV: 367-386.

⁸² Q. S. Ali Imran: 125.

⁸³ Q. S. Zumar: 10 .

⁸⁴ Q. S. Al-Furqan: 75.

4. Perintah Meningkatkan Kesabaran

Banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara masalah sabar. Allah menciptakan makhluknya untuk beribadah dan memberikan cobaan baik kesenangan yang konsekuensinya adalah bersyukur dan keburukan yang konsekuensinya adalah bersabar. Al-Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* menyatakan bahwa lafaz *Ash-Shabru* dalam Al-Qur'an disebutkan di sembilan puluh tempat (ayat). Hal ini menunjukkan bahwa sabar memiliki tempat dan peran yang penting dalam agama Islam.⁸⁵ Adapun ayat-ayat yang memerintahkan untuk bersabar adalah sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَكَثِيرٍ
 الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ
 عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸⁶

⁸⁵ Abu Sahla, *Pelangi Kesabaran*, hlm. 14.

⁸⁶ Q. S. Al-Baqarah: 155-157.

Setiap manusia pasti akan diuji baik ujian yang berupa kebaikan maupun yang berupa keburukan dan ujian itu dimaksudkan untuk mengetahui siapa yang termasuk orang-orang yang bersabar dan siapa yang termasuk orang-orang yang menyimpang.⁸⁷ Jika bersabar maka ganjaran yang akan diterimanya adalah pahala yang tak terbatas dan tak terkira.⁸⁸ Dalam pembahasan yang sama Imam Al-Qurthubi menjelaskan ketika manusia menerima masalah yang besar maka hati terasa sangat sulit untuk menerimanya. oleh sebab itu kesabaranlah yang akan membuat hati menjadi kuat dan berketetapan menerima masalah ini.⁸⁹

Ujian yang bentuknya berbagai macam serta ancaman musuh, musim kemarau, paceklik dan sebagainya merupakan ujian dari Allah.⁹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.⁹¹

قُلْ يٰٓعِبَادِ ٱللّٰهِ ءَامِنُوا ٱتَّقُوا رَبَّكُمْ ۖ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللّٰهِ وَٰسِعَةٌ ۚ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٠١﴾

⁸⁷ Syeikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Ed. Mukhlis B. Mukti, II: hlm. 407.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 409.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 407.

⁹⁰ Abu Ja'far Muhamamd bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ed. M. Sulton Akbar dkk, II: 676.

⁹¹ Q. S. Ali Imran: 200.

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.⁹²

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.⁹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.⁹⁴

Allah bersama orang-orang yang bersabar menjalankan kewajiban, meninggalkan maksiat. Aku akan menolong, menjaga, dan menjamin apa yang kalian minta.⁹⁵

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ ﴿٤٥﴾

Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.⁹⁶

⁹² Q. S. Zumar: 10.

⁹³ Q. S. Asy-Syura: 43.

⁹⁴ Q. S. Al-Baqarah: 153.

⁹⁵ Abu Ja'far Muhamamd bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ed. M. Sulton Akbar dkk., II: 670.

⁹⁶ Q. S. Muhammad: 31.

فَأَصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٣٨﴾

Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.⁹⁷

Terkait dengan hal ini, Syeikh Imam Al-Qurthubi berkata:

“Sabar yang baik adalah sabar yang tiada kegundahan di dalamnya dan tidak mengadu kepada selain Allah. Menurut suatu pendapat, sabar yang baik adalah seseorang tertimpa musibah di kalangan suatu kaum namun identitasnya tidak diketahui sebagai orang yang terkena musibah.”⁹⁸

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٣٩﴾

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.⁹⁹

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٤٠﴾

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap

⁹⁷ Q. S. Ma'arij: 5.

⁹⁸ Syeikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Ed. Mukhlis B., IX: hlm. 231.

⁹⁹ Q. S. Al-Kahfi: 28.

(kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.¹⁰⁰

5. Faktor-faktor yang Menunjang Perilaku Sabar

M. Fajrul Munawir menjelaskan, di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang sesungguhnya merupakan simpulan-simpulan kunci atau unsur *extern* yang ditawarkan (pijakan epistimologi) yang merupakan faktor penunjang awal proses terlaksananya perilaku sabar yaitu:¹⁰¹

Pertama, menyadari akan posisi manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan susah payah. Menumbuhkan sikap keyakinan dan kesadaran diri bahwa manusia diciptakan didunia ini memang sudah fitrahnya harus berhadapan *vis-à-vis* dengan penderitaan, kesusahan dan kesulitan¹⁰² sebagaimana firman Allah swt. yang artinya “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*”.¹⁰³

Kedua, bahwa keburukan bahkan kebaikan apapun yang menimpa manusia adalah sebagian ujian dari Allah swt. seperti yang dijelaskan dalam sebuah ayat yang

¹⁰⁰ Q. S. An-Nahl: 127.

¹⁰¹ M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik* (Jogjakarta: TH Press, 2005), hlm .69.

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ Q.S. Al-Balad: 4.

artinya “... Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)”.¹⁰⁴

Ketiga, bahwa perilaku kebaikan berapapun kadarnya serta apapun bentuknya termasuk di dalamnya sabar, harus mutlak diyakini akan memiliki implikasi positif bagi pelakunya dalam kehidupan ini maupun nanti di akherat. Sedangkan faktor yang secara langsung praksis-aplikatif menunjang kepada terwujudnya perilaku sabar (sebagai *ultimate goal*-nya) adalah adanya anjuran tegas kepada manusia untuk meneladani perilaku sabar yang diperankan para rasul.¹⁰⁵

6. Keterampilan Konselor

Keterampilan atau *skill* konselor merupakan kecakapan, kemampuan dan kecekatan seseorang konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.¹⁰⁶ Keterampilan merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor karena keterampilan menduduki posisi yang vital dalam proses pelayanan konseling.

Kusno Effendi memperkan bahwa ada dua kunci keberhasilan yang harus dikuasai oleh konselor dalam memberikan bantuan pada klien yaitu; *pertama*, konselor harus memahami dan menguasai bagaimana proses bantuan itu dilaksanakan

¹⁰⁴ Q.S. Al-Anbiya': 35.

¹⁰⁵ M. Fajrul Munawir, *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik*, hlm .69-70.

¹⁰⁶ J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 1486.

dengan efisien dan efektif., *kedua*, konselor harus memahami dan menguasai sejumlah keterampilan-keterampilan yang tepat.¹⁰⁷

Menurut Tyler dalam W. S Winkel dan M. M Sri Hastuti, keterampilan yang utama adalah yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam memberikan layanan konseling adalah *accept* (penerimaan).¹⁰⁸ Yaitu sikap menerima klien secara utuh tanpa adanya suatu interpretasi bahwa klien adalah individu yang lemah atau individu yang tidak menyenangkan. Dalam pembahasan yang sama Truax dan Charchuff dalam buku yang sama mengistilahkan sikap menerima dengan *respect*; *nonpossessive warmth* (penerimaan, penghargaan dan perhatian yang serius pada klien).¹⁰⁹ Dia menjelaskan bahwa penerimaan, penghargaan dan perhatian yang serius pada klien sangat dibutuhkan bagi keterampilan seorang konselor karena sikap penerimaan merupakan unsur awal sekaligus unsur yang menentukan baik atau tidaknya proses konseling yang akan berlangsung.

Selanjutnya keterampilan yang harus dikuasai seorang konselor menurut Francis Robinson dalam Samuelt Gladding adalah *Leading* (mengarahkan) yaitu kemampuan konselor dalam mengarahkan jalannya proses konseling sampai tahapan

¹⁰⁷ Kusno Effendi, "Ketrampilan-ketrampilan dalam Konseling", *Makalah*, diarsip oleh Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, (September 2001), hlm. i-ii.

¹⁰⁸ W. S Winkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Koseling di Institusi Pendidikan*, hlm. 364.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 363.

terakhir dan tujuan konseling sudah tercapai.¹¹⁰ Dalam istilah lain, Sofyan S. Willis mengartikan *leading* dengan makna “memimpin” yaitu konselor memimpin proses konseling dengan bentuk mengarahkan pembicaraan klien pada pokok permasalahan sehingga konselor bisa memahaminya dengan baik dan bisa menawarkan solusi yang tepat.¹¹¹ Dengan demikian keterampilan *leading* dapat didefinisikan sebagai suatu keterampilan seorang konselor dalam mengarahkan dan memimpin klien dalam mengikuti proses konseling sampai proses konseling berakhir dan solusi permasalahan sudah ditemukan.

Keterampilan terakhir dan yang cukup penting adalah peninjauan ulang terhadap perubahan dan perkembangan klien (*follow up*). Robert L. Gibzon menjelaskan “*follow-up activities are a mean of assessing the effectiveness of the guidance program’s placement activities*”.¹¹² Tohrin menjelaskan bahwa *follow up* dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang diberikan memperoleh hasil atau tidak”.¹¹³ Keterampilan ini dibutuhkan untuk memantau perubahan dan perkembangan klien apakah solusi yang sudah disepakati bersama mampu menjadi titik perubahan atau solusi tersebut harus di rekontruksi ulang karena tidak

¹¹⁰Samuel T. Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh* (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 184.

¹¹¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, cet ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm. 195-197.

¹¹² Robert L. Gibzon, *Introduction to guidance* (United State of America: Macmillan Publishing, 1981), hlm. 29.

¹¹³ Tohrin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 321.

memberikan *exes* yang positif pada diri klien. Dengan adanya *follow up* maka sikap tanggung jawab konselor bisa terlihat, apakah konselor mampu menyelesaikan tugasnya sampai tuntas atau sebaliknya.

Keterampilan seorang konselor sangat dibutuhkan dalam melaksanakan proses konseling karena keterampilan konselor merupakan penentu awal apakah proses konseling bisa berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jika konselor terampil dalam memainkan instrumen konseling maka proses konseling akan berjalan dengan baik dan tujuan konseling akan tercapai. Dan begitu juga sebaliknya apabila konselor tidak terampil dalam menggunakan teknik-teknik konseling maka konseling yang dilakukan akan jauh dari hasil yang di harapkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena peneliti mengeksplorasi literatur-literatur dari berbagai sumber yang berbentuk pustakasehingga bersifat kualitatif (naturalistik)¹¹⁴. Penelitian ini berfokus dengan pendekatan interpretatif terhadap kisah Nabi Yusuf sehingga peneliti berusaha

¹¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

melakukan studi gejala dalam keadaan alamiah dan berusaha membentuk pengertian terhadap fenomena sesuai dengan makna empiris dari *life story* Nabi Yusuf.¹¹⁵

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer¹¹⁶ dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Misbah* karya Quraiys Shihab.

b. Sumber data sekunder

Untuk menunjang dan memperkaya data maka peneliti juga merujuk pada data sekunder¹¹⁷ yaitu kitab dan buku “Tafsir Al-Qurtubi” karya Syeikh Imam Al-Qurtubi, kitab tafsir “Fi Zhilalail Qur’an” karya Sayyid Quthb, buku yang berjudul “Perjalanan Hidup Surah Yusuf: Tafsir Psikologis” karya Fuad Al Aris, buku yang berjudul “Koseling Individual: Teori dan Praktek” karya Sofyan S. Willis, “Konseling : Profesi yang Menyeluruh” karya Samuel T. Gladding dan peneliti juga merujuk pada berbagai artikel, jurnal dan buku-buku lain yang dianggap memiliki relevansi terhadap topik pokok bahasan.

¹¹⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Cet. 5 (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 27.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 60.

¹¹⁷ *Ibid.*

3. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen¹¹⁸ yang berkaitan dengan tema sabar dan dokumen yang berkaitan dengan tema keterampilan konselor. Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa langkah pengumpulan data yaitu: pada tahap *awal*, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema sabar dan keterampilan konselor, kemudian pada tahap *kedua*, peneliti melakukan klarifikasi tema yaitu pemilihan topik yang dianggap sebagai topik bahasan utama dan topik yang dianggap sebagai topik bahasan pendukung. Pada tahap *ketiga*, peneliti mengkombinasikan semua topik bahasan yang saling berintegrasi dan pada tahap *terakhir*, peneliti menganalisis data yang sudah dikualifikasi untuk memperoleh kesimpulan.

4. Analisis Data

Dalam mengolah data peneliti menggunakan metode analisis konten (*content analysis*),¹¹⁹ yaitu peneliti melakukan identifikasi sistematis pada surah Yusuf kemudian menganalisis konten atau isi kandungan surah tersebut. Secara spesifik

¹¹⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 73.

¹¹⁹ Abdul Syukur Ibrahim (ed.), *Metode Analisis Teks dan Wawancara*, cet ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 97.

peneliti menggunakan analisis konten realisional atau semantik¹²⁰ karena peneliti menggali makna tampak yang bisa ditangkap dalam kisah Nabi Yusuf dengan mengeksplorasi konsep sabar yang teridentifikasi.¹²¹

Langkah-langkah¹²² analisis konten yang peneliti lakukan adalah: *pertama*, peneliti melakukan identifikasi pada objek kajian yaitu topik sabar yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf., *kedua*, peneliti mendefinisikan konsep sabar yang terkandung dalam kisah tersebut., *ketiga*, peneliti mengklarifikasikan konsep sabar yang saling berintegrasi dalam kisah tersebut., *keempat*, peneliti menganalisis konsep-konsep sabar yang telah diklarifikasikan. Pada langkah terakhir atau *kelima*, peneliti memberikan interpretasi pada konsep-konsep sabar dalam kisah Nabi Yusuf.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi empat bab yaitu:

Bab I terdiri dari pendahuluan, yaitu mendeskripsikan tentang pokok-pokok persoalan yang dituangkan dalam penelitian ini yang meliputi: Penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹²⁰ Audifax, *Research: Sebuah Pengantar untuk "Mencari-Ulang" Metode Penelitian dalam Psikologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 310.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 310.

¹²² *Ibid.*, hlm. 311-312.

Bab II mendeskripsikan pengertian serta unsur-unsur sabar dalam kisah Nabi Yusuf yang meliputi: Redaksi terjemahan surah Yusuf ayat 4-101. Definisi sabar dalam kisah Nabi Yusuf, Aspek-aspek sabar dalam kisah Nabi Yusuf yang terdiri dari: Sabar dalam menerima keluhan, sabar dalam memberikan pelayanan dan sabar dalam mencari kebenaran. Dalam bab ini juga dibahas dimensi sabar dalam kisah Nabi Yusuf yang terbagai dari: *pertama*, dimensi psikologis., *kedua*, dimensi sosiologis., dan *ketiga*, dimensi ideologis.

Bab III penulis mengkolaborasi dan melakukan relevansi dimensi sabar dalam kisah Nabi Yusuf dan implementasinya pada keterampilan seorang konselor yang meliputi, sabar dalam keterampilan menerima klien (accept), sabar dalam keterampilan (leading) dan sabar dalam keterampilan mengontrol perkembangan klien (follow-up).

Bab IV atau bab terakhir pada penelitian ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan daftar pustaka.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka sesuai dengan rumusan masalah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kisah Nabi Yusuf (surah Yusuf ayat 4-101) terdapat tiga aspek sabar, yang *pertama*, sabar dalam menerima keluhan. Keluhan tersebut terdiri dari keluhan yang datang dari diri sendiri dan keluhan yang datang dari orang lain (klien)., yang *kedua*, sabar dalam memberikan pelayanan., yang *ketiga*, sabar dalam mencari kebenaran. Adapun dimensi sabar yang terkandung dalam kisah ini terdapat tiga dimensi, yaitu dimensi psikologis, dimensi sosiologis dan dimensi ideologis.
2. Implementasi sabar dalam kisah Nabi Yusuf terhadap keterampilan konselor adalah, *pertama*, sabar dalam menerima klien (accept) yang terdiri dari membangun hubungan yang baik (rapport), menghadirkan diri secara totalitas (empati) dan memahami permasalahan yang dihadapi klien (paraphrasing). *Kedua*, sabar dalam memimpin proses konseling (leading) yang terdiri dari mengklarifikasi permasalahan klien (clarifying), menentukan arah tindakan klien (directing) dan memberikan solusi (solution). Yang terakhir adalah sabar dalam menuntaskan permasalahan klien (Follow Up).

B. Saran

1. Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna sehingga mencakup berbagai aspek dan ruang kehidupan. Sebagai insan penuntut ilmu yang memiliki nilai religiusitas maka seharusnya kita menggali dan menganalisis berbagai konsep yang ada dalam Al-Qur'an untuk dirumuskan dan diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Al-Qur'an sebagai mutiara yang memancarkan cahaya dari berbagai sudut pandang yang berbeda akan memberikan keluasan dalam menafsirkan makna dari Al-Qur'an itu sendiri sehingga kekayaan Al-Qur'an tidak akan terkuras walaupun dikaji oleh semua manusia sampai akhir zaman. Oleh sebab itu semangat dan kemauan yang tinggi dari insan pecinta ilmu seharusnya mampu menggali nilai-nilai kehidupan yang ada dalam Al-Qur'an sehingga bisa diaplikasikan dalam aspek kehidupan.
2. Untuk menambah wawasan bimbingan dan konseling Islam seharusnya rekan-rekan mahasiswa-siswi harus lebih aktif dan kreatif dalam mengkaji disiplin keilmuan. Kreatifitas itu bisa digali dari Al-Qur'an dan Sunnah sehingga keilmuan konseling yang kita dapatkan akan sesuai dengan *basic* keislaman kita dan kita dapat memberikan sumbangsih terhadap konsep-konsep bimbingan konseling yang Islami.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah kepada hamba-Nya yang shaleh dan ta’at. Seiring berjalannya waktu dan semangat serta motivasi yang kuat akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Lafaz zikir dan rasa syukur penulis lantunkan kepada Allah *‘Azza wa Jalla*.

Seperti hasil karya pertama pada umumnya dan sebagai pemula, penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan. Namun dengan keikhlasan dan susah payah penulis mempersembahkan karya ini dengan harapan bisa bermanfaat bagi insan pecinta ilmu dan khususnya bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Selanjutnya, jika terdapat kesalahan dan kekurangan sekiranya pembaca yang budiman bisa memberikan perbaikan sesuai dengan etika intelektual dan ajaran agama Islam.

Semoga Allah Swt. Selalu mencururkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada kita. Amin...

Yogyakarta, 7 November 2013

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur Ibrahim (ed.). *Metode Analisis Teks dan Wawancara*. cet ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Abu Ja'far Muhamamd bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. terj. Ed. M. Sulton Akbar dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009. Jilid. XX.
- Abu Nashr As-Sarraj. *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. trj. Wasmukan dan Samson Rahman. Surabaya: Risalah Gusti. 2009.
- Abu Sahla. *Pelangi Kesabarna*. Jakarta: PT Gramedia. 2010.
- Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1999.
- Ali Syari'ati. *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. cet. 4. Bandung: Mizan. 1992.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. terj. Muhyiddin. M. Ikbal Kadir (ed.). Masridha. Jakrta: Pustaka Azam. 2008.
- Audifax. *Research: Sebuah Pengantar untuk "Mencari-Ulang" Metode Penelitian dalam Psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra. 2008.
- Bahri Ghazali. *Pendidikan Islam Untuk Konselor*. Yogyakarta: Samudra Biru. 2012.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: PustakaPelajar. 2013.
- Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. cet ke-5. Jakarta: Kencana. 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Bayan*. Jakarta: C.V Bayan Qur'an. 2009.
- Eko Endarmoko. *Teasaurus Bahasa Indosesia*. Jakarta: PT Gramedia. 2009.
- Farida Harahap. "Meneumbuh-kembangkan Karakter Profesional: Menuju Tradaisi Nilai untuk Dinilai", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, No. 02. Juli. 2006.

- Fu'ad Al-Aris. *Pelajaran Hidup Surah Yusuf: Tafsir Psikologis*, terj. Fauzi Bahrezi. Jakarta: Zaman. 2005.
- Gastina Komalasari. dkk., *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks. 2011.
- Gibson, Robert L. *Introduction to guidance*. United State of America: Macmillan Publishing. 1981.
- Gladding, Samuel T. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks. 2012.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Singapur: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007. Jilid V.
- Hakim Muda Harahap. *Rahasia Al-Qur'an: Menguak Alam Semesta, Manusia, malaikat dan Keruntuhan Alam*. Depok: Darul Hikmah, 2007.
- Husaini Usman. dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah. *Kemulyaan Sabar dan Keagungan Syukur*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2005.
- Joko Ariyanto. *Sabar Sebagai Terapi Emosi Marah: Studi Pemikiran Imam Ghazali*. Skripsi: diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- J. S Badudu dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan. 1994.
- Kusno Effendi. *Ketrampilan-Ketrampilan dalam Konseling*, makalah tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2001.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. cet ke-3. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2001.
- Nurul Hidayati. *Sabar Dalam Al-Qur'an Menurut Yusuf Al-Qardhawi*. Skripsi: diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Penti Hikmawati. *Bimbingan Koseling*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- McClenehan, J. Sean. "The PR Counselor Vs. PR Executive: What Skills Sets Devide Them?". *Public Relations Quarterly*. Volume 52. Number 4, tt.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- M. Fajrul Munawir. *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik*. Jogjakarta: TH Press. 2005.
- M. Yunan Nasution. *Sabar dan Syukur*. SALA :AB. Sitti Syamsiah. tt.
- Moenir Nahrowi Tohir. *Menejelajahi Eksistensi Tassawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta Selatan: PT. As-Salam Sejahtera. 2012.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2011. Jilid VI.
- Naliziduhu Ndraha. *Research: Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: PT Bina Aksara. 1985.
- Norling, Pary M. "Is Innovation, Is Patience a Virtue". Research, Tecnology Management. Industrial Research Institute. Ine. 2009.
- O'neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. cet ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2003. Jilid VI.
- Robial Al-Adawiyah. *Sabar dan Shalat Menurut Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani*. Skripsi: Yogyakarta: Fakultas Usuludin, Studi Agama dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosilogi Klasik Samapai Perkembangan Terakhir Postmodern*. edisi ke-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Salim, Peter. *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press. 2000.
- Sahlah Al-Khalidy. *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*. terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.
- Setiawan Budi Utom. *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran Orang-orang Terdahulu*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Simuh. *Tasawuf dan perkembanganya dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997.

- Sofyan S. Willis. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. cet ke-3. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta. 1990.
- Syari'ati, Ali. *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. cet. 4. Bandung: Mizan. 1992.
- Team Pustaka Agung Harapan. *Kamus Lengkap 5 Triliun*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan. tt.
- Tohrin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2007.
- Umar Shihab. *Kontekstulitas Al-Qur'an*. Jakarta: PT Penamadani. 2005.
- Winkel, W. S dan Hastuti, M. M Sri. *Bimbingan dan Koseling di Institusi Pendidikan*. cet ke-10. Yogyakarta: Media Abadi. 2012.
- Wirartha, I Made. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V Andi offset. 2006.
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka. 1982.
- Yusuf Qardhawi. *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.

LAMPIRAN

A. REDAKSI SURAH YUSUF AYAT 4-101

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَتَابَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذَلِكَ نَجْتَبِيكَ رَتُّكَ وَنُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾ * لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ ءَايَاتٌ لِّلْسَائِلِينَ ﴿٧﴾ إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيِّبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾ قَالُوا يَتَابَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا لَيْنَ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَاسِرُونَ ﴿١٤﴾ فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْتَمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيِّبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾ وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَتَابَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكُلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ﴿١٨﴾ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٩﴾ وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُ ۖ قَالَ يَبُشْرَىٰ هَذَا غُلَامٌ ۖ وَأَسْرُوهُ بَضْعَةَ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَشَرَّوهُ بِثَمَنٍ خَسِيفٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢١﴾ وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِّصْرَ لَا مِرَّةَ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا

أَوْ نَتَّخِذْهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ
 عَلَى أَمْرِهِ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ
 وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾ وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَّقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ
 هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ
 بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا
 الْمُخْلِصِينَ ﴿١٤﴾ وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِن دُبُرٍ ۖ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا
 جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي ۚ
 وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ ۚ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿١٦﴾ وَإِن
 كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ ۚ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٧﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ
 مِن كَيْدِكُنَّ ۚ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿١٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا ۖ وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ ۖ إِنَّكِ كُنتِ
 مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿١٩﴾ ۖ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْنَهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا
 حُبًّا ۚ إِنَّا لَنَرْنَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَكًا
 ۖ وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا ۖ وَقَالَتِ أَخْرِجِي عَلَيَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ ۖ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ
 حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا ۖ إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٢١﴾ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ
 رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ ۖ فَاسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونَا مِنَ الصَّغِيرِينَ ﴿٢٢﴾
 قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا نَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ
 الْجَاهِلِينَ ﴿٢٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ ۖ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٤﴾ ثُمَّ بَدَأَ هُمْ
 مِن بَعْدِ مَا رَأَوْا الْآيَاتِ لَيْسَجُنَّهُ ۖ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾ وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ ۚ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي
 أَرَانِي أُعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أُحْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۚ

إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٦﴾ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّيَ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٢٧﴾ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٨﴾ يَصْنَعِي السَّجْنَ ءَارْيَابُ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٢٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمِيَتْهُمَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ يَصْنَعِي السَّجْنَ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٣١﴾ وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السَّجَنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضِرٍ وَأُخْرَىٰ يَابِسَتٍ يَتَأَيَّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رَأْيِي إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٣٣﴾ قَالُوا أَصْغَتْ أَحْلَمٌ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ ﴿٣٤﴾ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿٣٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضِرٍ وَأُخْرَىٰ يَابِسَتٍ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٣٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٤٠﴾

قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ ۚ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ ۚ قَالَتِ
 امْرَأَتُ الْعَزِيزِ ائْتِنِ حَصْحَصَ الْحَقِّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥١﴾ ذَلِكَ
 لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِبِينَ ﴿٥٢﴾ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ
 لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾ وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ ۖ اسْتَخْلَصَهُ
 لِنَفْسِهِ ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي
 حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ
 نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَا جُرْ الْأَخِرَةَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾
 وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ قَالَ
 ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ
 فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُوا سُرَّوْذُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفَتِيلِهِ
 اجْعَلُوا بِضْعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾ فَلَمَّا
 رَجَعُوا إِلَى أَبِيهِمْ قَالُوا يَتَابَنَّا مِيعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسَلْ مَعَنَا أَخَانًا نَّكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِيظُونَ ﴿٦٣﴾
 قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۖ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ
 الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَمَّا فَتَحُوا مَتْعَهُمْ وَجَدُوا بِضْعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَتَابَنَّا مَا نَبْغِي هَذِهِ
 بِضْعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانًا وَتَزَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾ قَالَ لَن
 أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُوا مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنِي بِهِ ۖ إِلَّا أَن تَحَاطَّ بِكُمْ ۖ فَلَمَّا ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ
 قَالَ اللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾ وَقَالَ يَبْنَئِي لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ
 مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِّنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنِ احْكُمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِّنَ اللَّهِ مِنْ

شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسٍ يَعْقُوبَ قَضَاهَا ۚ وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَىٰ أَخَاهُ ۖ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَتَتْهَا آلُ عِيسَىٰ إِنَّكُم لَسَرِقُونَ ﴿٢٠﴾ قَالُوا وَأَقْبِلُوا عَلَيْهِمْ مَاذَا تَفْقِدُونَ ﴿٢١﴾ قَالُوا نَفَقْدُ صَوَاعَ الْمَلِكِ وَلَمَن جَاءَ بِهِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ ﴿٢٢﴾ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٢٣﴾ قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ ﴿٢٤﴾ قَالُوا جَزَاؤُهُ مَن وُجِدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ جَزَاؤُهُ ۖ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ ۖ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۖ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٢٦﴾ ۖ قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانًا ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوا يَتَّيِّبُهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ ۗ إِنَّا نَرْنَكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٨﴾ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَّعَيْنَا عِنْدَهُ ۗ إِنَّا إِذَا لَطَلِمُوسَ ﴿٢٩﴾ فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا ۖ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَطْتُمْ فِي يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِيَ أَبِي أَوْ تَحْكُمَ اللَّهُ لِي ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٣٠﴾ أَرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَتَّابَانَا ۖ إِنَّ أَبْنَاكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمَنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ ﴿٣١﴾ وَسَلِّ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٣٢﴾ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٣﴾ وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَأْسُفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبِیْضَتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٣٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُونَا تَذَكَّرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ

مِنَ الْهَالِكِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ
 ﴿٤٦﴾ يَبْنِي أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رُوحِ
 اللَّهِ إِلَّا الْكَافِرُونَ ﴿٤٧﴾ فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَتَأْتِيهَا الْعَزِيزُ مَسْنًا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا
 بِبِضْعَةٍ مُزَجَّجَةٍ فَأَوَفٍ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ تَجَزَى الْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٤٨﴾ قَالَ هَلْ
 عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٤٩﴾ قَالُوا أَءَنْتَ لَاأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ
 وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٠﴾
 قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَطِئِينَ ﴿٥١﴾ قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَعْفُورُ
 اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٥٢﴾ أَدْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَالْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا
 وَأَتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٣﴾ وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ
 لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ ﴿٥٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالٍ قَدِيمٍ ﴿٥٥﴾ فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى
 وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾ قَالُوا يَتَأَبَّانَا
 اسْتَغْفِرُ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٥٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
 ﴿٥٨﴾ فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ ﴿٥٩﴾ وَرَفَعَ
 أَبُوهُ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَتَأَبَّتْ هَذَا تَأْوِيلُ رُءُوسِي مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا
 وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ
 إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾ * رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ
 وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي
 مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٦١﴾

REDAKSI TERJEMAHAN SURAH YUSUF AYAT 4-101

(4). (Ingatlah) Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (5). Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (6). Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (7). Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (8). (Yaitu) Ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (9). Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik." (10). Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." (11). Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. (12). Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya." (13). Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan srigala, sedang kamu lengah dari padanya." (14). Mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan srigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi." (15). Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi." (16). Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. (17). Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan srigala; dan kamu sekali-kali tidak akan

percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." (18). Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (19). Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (20). Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (21). Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." dan demikian pulalah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (22). Dan tatkala dia cukup dewasa kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (23). Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (24). Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andai kata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih. (25). Dan keduanya berlombalomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" (26). Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. (27). Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar." (28). Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." (29). (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai istriku)

mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah." (30). Dan wanita-wanita di kota berkata: "Istri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (31). Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakan bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." (32). Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina." (33). Yusuf berkata: "Wahai tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (34). Maka tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (35). Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu. (36). Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). (37). Yusuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. (38). Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (nya). (39). Hai kedua penghuni

penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataulah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (40). Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (41). Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)." (42). Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya. (43). Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." (44). Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu." (45). Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." (46). (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." (47). Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (48). Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. (49). Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." (50). Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka." (51). Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana

keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata istri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." (52). (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. (53). Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (54). Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". (55). Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (56). Dan demikianlah kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (Dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. kami melimpahkan rahmat kami kepada siapa yang kami kehendaki dan kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (57). Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (58). Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. (59). Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunjamin), Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? (60). Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku". (61). Mereka berkata: "Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya". (62). Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi". (63). Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan Sesungguhnya kami benar benar akan menjaganya". (64). Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunjamin) kepadamu, kecuali

seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. (65). Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)". (66). Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". tatkala mereka memberikan janji mereka, Maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)". (67). Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". (68). Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (69). Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunjamin) ke tempatnya, Yusuf Berkata : "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (70). Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri". (71). Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu: "Barang apakah yang hilang dari pada kamu?" (72). Penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya". (73). Saudara-saudara Yusuf menjawab "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri ". (74). Mereka berkata: "Tetapi apa balasannya jikalau kamu betul-betul pendusta? " (75). Mereka menjawab: "Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah

balasannya (tebusannya)". Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim. (76). Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. (77). Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu". (78). Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara kami sebagai gantinya, Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik". (79). Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim". (80). Maka tatkala mereka berputus asa dari pada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua diantara mereka: "Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya". (81). Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah: "Wahai ayah kami! sanakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib. (82). Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar". (83). Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (84). Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). (85). Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa". (86). Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari

Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya." (87). Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (88). Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata: "Hai Al Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah". (89). Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". (90). Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik" (91). Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". (92). Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada ceriaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang". (93). Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku". (94). Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) Berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)". (95). Keluarganya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu ". (96). Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya". (97). Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". (98). Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (99). Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapanya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman". (100).

Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. dan Berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (101). Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.

